

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DALAM KEGIATAN PERKULIAHAN PADA MAHASISWA BARU DI FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Ahmad Muammar Khumaini

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, email: ahm_muammar@yahoo.com

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi Unesa, email: kd_damajanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 240 mahasiswa baru. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan skala konformitas. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* Pearson. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan konformitas dengan koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,518 ($r = -0,518$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kata Kunci: konsep diri, konformitas, mahasiswa baru.

Abstract

The purpose of this research is to determine the relationship between self-concept and peers conformity in their daily lecture activity. The hypothesis in this research is, there are correlation between self-concept and peers conformity in their daily lecture activity as freshmen of Tarbiyah dan Keguruan Faculty UIN Sunan Ampel Surabaya. the sample in this research are 240 freshmen, instrument that used are self-concept and conformity scale. The data was analyzed by using Pearson Product Moment correlation technique. The result of hypothesis test, there is a negative correlation between self-concept and conformity with coefficient correlation -0,518 ($r = -0,518$) with the significance value of 0,000.

Keywords: self-concept, conformity, freshmen.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2002). Hurlock (2006) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah, karena pada masa ini seseorang biasanya melakukan *trial and error* dikarenakan pada masa ini biasanya mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan mereka sendiri yang mana pada fase sebelumnya (anak-anak) masalah ini biasanya diselesaikan dengan bantuan orang tua atau malah orang tua yang menyelesaikan semuanya.

Pada masa remaja, seseorang akan mengalami banyak sekali perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan fisik dan perubahan psikis yang dapat mempengaruhi setiap perilaku yang akan mereka lakukan. Desmita (2005) mengatakan bahwa dalam masa remaja perubahan psikis yang paling menonjol pada fase adalah perkembangan kognitif mereka yang memungkinkan untuk berfikir abstrak, hipotesis, dan sistematis dengan lebih baik. Hurlock (2006)

menambahkan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja mampu mendorong mereka untuk memandang diri mereka sendiri melalui pemahaman yang berbeda. Selain itu, pada masa ini mereka mulai bisa mengenali siapa dirinya, apa keinginan mereka, bagaimana mereka dirinya, serta bagaimana orang lain menilai mereka yang mana dapat disimpulkan sebagai sebuah konsep diri bagi mereka.

Brooks (Rakhmat, 2005) menjelaskan terdapat dua macam konsep diri pada seseorang yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Tidak responsif terhadap pujian
- d. Mau menerima perbedaan yang terjadi pada sekitarnya.
- e. Mau mengintropeksi diri.

Sarwono (2008) menjelaskan saat memasuki masa remaja, hubungan seseorang dengan teman sebayanya akan menjadi hal yang sangat penting. Mereka

memiliki empati, perasaan, serta respon yang kuat terhadap orang lain yang seusia dengan mereka. Bahkan sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh J.S Volpe kepada remaja dengan rentang usia 10-24 tahun menunjukkan bahwa mereka mempunyai perasaan yang positif pada teman sebaya mereka melebihi perasaan terhadap orang tua mereka (Sarwono,2008). Hal tersebut dapat terjadi karena terkadang orang tua banyak memberikan tuntutan tertentu yang terkesan berlebihan pada remaja (misal tuntutan berprestasi). Namun, saat remaja sedang bersama dengan teman sebaya mereka, tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh orang tua terkadang diabaikan dalam kelompok sebaya mereka, sehingga seorang remaja lebih merasa bebas dan nyaman ketika berada didalam kelompok mereka. Akhirnya, kebanyakan para remaja lebih sering menghabiskan waktu mereka untuk berkumpul bersama dibandingkan dengan orang tua mereka (Santrock, 2002).

Interaksi yang terjalin terus menerus dengan kelompok sebaya mereka dapat membuat remaja mempersepsikan diri mereka berdasarkan apa yang biasanya dilakukan pada kelompok tersebut, bisa dikatakan cerminan dari hal-hal yang menurut kelompok mereka wajar akan diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Begitu pula penilaian teman sebaya juga dianggap penting oleh mereka, sehingga terkadang apabila seorang remaja tidak bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kelompok mereka akan merasa sungkan dengan teman-teman mereka (Hurlock, 2006). Pengaruh dari kelompok sebaya tersebut terkadang juga menjadi tekanan apabila mereka tidak mengikuti hal yang biasanya dilakukan oleh kelompok sebaya mereka. Perubahan perilaku yang dilakukan remaja supaya sama dengan norma yang berlaku dalam kelompok sebaya mereka dapat dikenal dengan konformitas (Sarwono, 2009).

Myers (2002) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah perubahan keyakinan, perilaku, maupun sikap pada seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik yang bersifat nyata maupun tidak nyata. Konformitas dalam remaja sendiri banyak dijumpai diberbagai tempat dan biasanya dapat dilihat dari asesoris, gaya berpakaian, ataupun gaya rambut mereka yang sama. Santrock (2002) mendefinisikan bahwa terdapat 2 jenis konformitas, ada konformitas yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Konformitas yang bersifat positif salah satunya remaja yang bergabung pada sebuah ekstrakurikuler atau organisasi baik di sekolah maupun di perkuliahan. Salah satu contoh konformitas yang bersifat negatif adalah kelompok remaja yang suka mabuk-mabukan ataupun mereka yang suka terlibat tawuran.

Asch (Baron,2005) mendefinisikan seseorang yang melakukan konformitas mengalami tiga macam distorsi, yaitu:

a. Distorsi Persepsi

Distorsi persepsi merupakan kondisi dimana seseorang menjadi tunduk dan patuh dengan kelompok mereka dan tanpa sadar pemikiran atau persepsi mereka telah diselewengkan atau dirubah baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh kelompok mereka.

b. Distorsi Penilaian

Distorsi penilaian merupakan kondisi dimana seseorang merasa tidak yakin dengan penilaian mereka sendiri terhadap sesuatu. Biasanya mereka yang mengalami distorsi ini mempunyai kecenderungan untuk mengikuti apapun yang menurut kelompok mereka benar.

c. Distorsi Tindakan

Distorsi tindakan merupakan kondisi dimana seseorang merubah tindakan atau tingkah laku mereka sesuai dengan apa yang menjadi norma yang berlaku dalam kelompok mereka.

Pada dasarnya wajar apabila seseorang memilih kelompok teman sebaya mereka berdasarkan kesamaan yang mereka punya, terkadang kelompok teman sebaya sendiri mempunyai hal-hal yang negatif baik bagi seseorang yang berada didalamnya maupun bagi orang yang tidak menjadi anggota dalam kelompok teman sebaya tersebut. Seseorang dengan konsep diri yang negatif mempunyai kecenderungan untuk selalu berada pada zona nyaman tersebut (kelompok teman sebaya) hal tersebut bisa jadi saat ketika mereka keluar dari zona nyaman tersebut mereka akan menghadapi dunia yang benar-benar berbeda dari kelompok teman sebayanya itu, sebaliknya apabila ada orang lain yang ingin masuk kedalam lingkungan teman sebaya mereka, biasanya mereka akan melindungi kelompok teman sebaya mereka dari orang-orang tersebut karena mereka khawatir suasana yang ada akan berubah saat orang tersebut ada pada kelompok mereka. Memang tidak semua kelompok teman sebaya selalu mempunyai konotasi negatif, ada banyak hal-hal positif yang dapat diperoleh dari kelompok teman sebaya tersebut.

Cooley (1902, dalam Burns 1993) menjelaskan bahwa tindakan seseorang dan tekanan sosial yang mereka dapatkan saling memodifikasi satu sama lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri dari orang tersebut. Mead (1934, dalam Epstein 1973) juga menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dari reaksi bagaimana lingkungan sekitar mereka merespon dirinya, sehingga dia bisa mengantisipasi reaksi yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka dan dapat bertingkah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

lingkungannya. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi konformitas pada seseorang

Pada dasarnya yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah tiap-tiap individu yang berada didalamnya, dikarenakan sebuah kelompok teman sebaya pasti mempunyai norma atau aturan yang mereka ciptakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak sadar. Saat seseorang yang berada dalam kelompok teman sebayanya mampu untuk mengontrol diri mereka sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan maka mereka bisa membedakan mana yang harus saya lakukan dan mana yang tidak seharusnya saya lakukan, dan hal sebaliknya akan terjadi saat seseorang tidak mempunyai keberanian atau tidak mempunyai kontrol penuh atas dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional atau hubungan antara beberapa variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri dan konformitas, dimana variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah konsep diri dan variabel terikat (Y) adalah konformitas.

Dalam penelitian ini populasinya berjumlah 765 orang dengan sampel penelitian sebanyak 240 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode *proportional random sampling* hal tersebut dilakukan supaya terdapat perwakilan dari masing-masing populasi yang ada karena populasinya berasal dari beberapa jurusan/prodi yang ada pada fakultas tersebut.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala konsep diri dari Brooks dan skala konformitas dari Asch. Angket tersebut disusun menggunakan model skala Likert dengan empat kategori jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* Pearson. Uji analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 *for windows*

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis dari korelasi *product moment* Pearson menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel kosep diri dan konformitas adalah 0,000 ($p=0,000$) dengan koefisien korelasi sebesar

-0,518 ($r= -0,518$). Nilai koefisien yang bernilai kurang dari 0,05 membuktikan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan, sedangkan nilai korelasi -0,518 membuktikan bahwa pada penelitian ini korelasinya adalah negatif. Sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi, “Terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya” diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang berbunyi, “Terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya” diterima. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 21 *for windows* menunjukkan adanya taraf signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar -0,518.

Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan konformitas. dimana semakin tinggi konsep diri seseorang, maka akan semakin rendah tingkat konformitas yang dilakukan oleh orang tersebut.

Konsep diri menurut Desmita (2005) merupakan sebuah evaluasi diri yang dilakukan seseorang untuk mengevaluasi dirinya berdasarkan pengalaman pribadi maupun hal-hal yang terdapat pada sekitar mereka. Sejalan dengan pendapat Sarwono (2009) yang menjelaskan bahwa saat seseorang telah melakukan atau melihat sesuatu, hal tersebut akan menjadi sebuah pembelajaran untuk dirinya yang mana pada akhirnya dapat mempengaruhi konsep diri dan perilakunya.

Sukmawati dan Masykur (2010) dalam penelitiannya menyatakan semakin positif konsep diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah konformitas teman sebaya pada aktivitas *clubbing* pada orang tersebut.

Brooks (Rakhmat, 2005) seseorang dengan konsep diri negatif, mempunyai ciri-ciri pesimis, tidak merasa setara dengan orang lain, responsif terhadap pujian, sulit menerima perbedaan yang terjadi disekelilingnya, serta peka terhadap kritikan. Pada penelitian ini terdapat lima pokok pembahasan, adapun kelima pembahasan tersebut adalah:

Pertama, seseorang dengan konsep negatif adalah orang yang pesimis, hal tersebut dapat diartikan bahwa dia tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga saat bersama dengan teman

sebayanya, orang dengan konsep diri negatif lebih banyak mengikuti hal-hal yang ada pada kelompok sebayanya dibandingkan melakukan hal yang dia inginkan salah satu contohnya mereka lebih memilih untuk tidak mengeluarkan pendapat atau cenderung untuk diam ketika dirinya dihadapkan pada suatu pilihan dan biasanya mereka akan lebih memilih untuk mengikuti pendapat kelompok.

Kedua, tidak merasa setara dengan orang lain, yang mempunyai arti bahwa dirinya merasa berbeda dengan teman-teman atau orang lain. Perasaan tidak setara ini dapat berasal dari fisik yang dimiliki oleh orang tersebut atau kemampuan yang dimilikinya, biasanya mereka akan malu atau minder ketika berteman atau berdekatan dengan orang yang lebih baik atau buruk daripada mereka. Salah satu hal yang dapat terjadi dari sikap ini adalah kecenderungan seseorang untuk memilih-milih teman yang sesuai atau yang mempunyai kesamaan dengan mereka (fisik, latar belakang) dan terkadang saat ada orang lain yang tidak sesuai dengan kriteria mereka, biasanya mereka akan melakukan penolakan pada orang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, Responsif terhadap pujian mempunyai arti bahwa seseorang akan merespon segala macam pujian yang dia dapatkan. Orang dengan sikap seperti ini biasanya melakukan sesuatu demi mendapatkan sebuah popularitas atau dia akan merasa risih saat dia mendapatkan sebuah pujian dari orang lain. Contoh dari seseorang yang responsif terhadap pujian adalah mereka akan melakukan hal-hal yang menjadi norma yang berlaku pada kelompok sebaya mereka supaya mereka mendapatkan sebuah pengakuan dari teman-temannya seperti memakai baju atau asesoris yang sama supaya terlihat kompak dimata kelompok sebayanya atau orang lain diluar kelompok sebayanya

Keempat, sulit menerima perbedaan yang terjadi pada sekelilingnya memiliki arti bahwa seseorang tidak siap menerima hal-hal yang berbeda dengan dirinya saat berada dilingkungan sekitarnya, hal ini dapat terjadi dikarenakan mereka sudah nyaman dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka dan bisa juga karena mereka tidak mau merubah hal-hal yang sudah biasa terjadi atau yang biasa mereka lakukan. Salah satu contohnya orang dengan sifat ini yaitu ada kecenderungan untuk menolak seseorang yang bukan merupakan anggota kelompok teman sebaya ketika mereka sedang melakukan sesuatu bersama-sama dengan anggota kelompok mereka

Kelima, peka terhadap kritik. Seseorang yang sangat peka terhadap kritikan akan selalu merespon kritikan yang dia dapatkan, dalam hal ini mereka biasanya akan mempertahankan setiap hal atau argumen

yang telah mereka lakukan atau mereka ucapkan. Seseorang yang peka terhadap kritikan biasanya cenderung untuk mengabaikan kritikan atau masukan yang diberikan kepada dirinya dan cenderung tidak mau mengintropeksi dirinya sendiri.

Konformitas merupakan hal wajar yang dilakukan oleh setiap orang. Bisa dikatakan setiap orang pasti pernah melakukan konformitas, terutama konformitas teman sebaya. Memang pada dasarnya wajar seseorang memilih kelompok sebaya yang sesuai dengan kesamaan karakter yang mereka miliki. Akan tetapi, yang ditekankan disini apakah konformitas teman sebaya yang dilakukan seseorang itu menjurus kearah yang positif atau kearah negatif. Sebagai seorang individu yang mempunyai kontrol penuh terhadap dirinya sendiri, semestinya kita bisa membedakan mana saja hal yang seharusnya ditiru, atau dilakukan dan mana saja hal yang harus ditinggalkan atau dijauhi dari konformitas tersebut.

PENUTUP KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil analisis *product moment* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel konsep diri dan konformitas kurang dari 0,05 yaitu $p=0,00$, sehingga kesimpulan yang didapat bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas dengan koefisien korelasi sebesar -0,518. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan konformitasteman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan korelasi negatif yang menyatakan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin rendah konformitas yang dia lakukan, dan sebaliknya.

SARAN

1. Bagi Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti yang berkaitan dengan konsep diri dan konformitas diharapkan dapat menggali informasi yang lebih banyak lagi dan diharapkan dapat mencari serta menambah aspek-aspek lain yang dapat digunakan dari kedua variabel yang digunakan. Serta disarankan supaya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi konformitas seseorang, sehingga hubungan yang ada tidak hanya dilihat

dari variabel konsep diri saja, karena masih banyak variabel-variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini.

(<http://eprints.undip.ac.id/11099>). Diakses pada 10 Oktober 2016

2. Pihak perguruan tinggi ada baiknya sering berdiskusi dengan mahasiswanya. Karena untuk kasus konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan sendiri *impact*-nya tidak terlalu dirasakan mahasiswa ketika mereka masih kuliah, akan tetapi *impact* dalam jangka panjang yang kemungkinan dapat terjadi karena akan sangat memungkinkan ketika para mahasiswa yang tergabung dalam kelompok teman sebaya ini akan terbawa hingga mereka lulus kuliah nanti dan dikhawatirkan akan mempengaruhi perjalanan masa depan mereka seperti saat pemilihan pekerjaan mereka tidak mau bekerja ketika tidak bersama dengan kelompok teman sebaya mereka.

Daftar Pustaka

- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. (terjemahan: Ratna Djuwita).
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan (terjemahan: Eddy)
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Epstein, Seymour. (1973). The Self-concept Revisited: Or a Theory of a Theory. *American Psychologist* Vol.28 Issue.5 (<http://dx.doi.org/10.1037/h0034679>) Diakses pada 1 Mei 2017
- Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (terjemahan: Istiwidayanti).
- Myers, David G. (2002). *Social Psychology 7th Edition*. North America: The Mc.Graw-Hill Companies
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock. (2002). *Life Span Development II*. Jakarta: Erlangga. (terjemahan: Juda Damanik).
- Sarwono, Sarlito W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W dan Meinarno Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanik
- Sukmawati, Dra. Siswati, M.Si dan Masykur, Achmad Mujab, S, Psi. (2010). *Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang Melakukan Clubbing)*.